

**TANDA DALAM ANTOLOGI PUISI *BAHASA POHON-POHON*
TUMBANG KARYA AAN MANSYUR DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SITI HARDILA
NPM 2213040136**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**TANDA DALAM ANTOLOGI PUISI *BAHASA POHON-POHON*
TUMBANG KARYA AAN MANSYUR DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

SITI HARDILA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TANDA DALAM ANTOLOGI PUISI *BAHASA POHON-POHON TUMBANG* KARYA AAN MANSYUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SITI HARDILA

Penelitian ini mengkaji tanda berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi *representamen*, *objek*, dan *interpretant* dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data berupa antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Data dalam penelitian ini ialah kutipan berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terdapat dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menganalisis tanda dalam antologi puisi yaitu teknik membaca dan teknik mencatat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *ikon*, *indeks*, *simbol*, *rhema*, *dicisign*, dan *argument*. Ditinjau berdasarkan intensitas penggunaan tanda, *qualisign* dan *sinsign* merupakan tanda yang paling dominan muncul dalam antologi puisi tersebut. Hal ini menunjukkan puisi yang ada dalam antologi tersebut memiliki kualitas tanda yang kuat dalam membangun nilai rasa dan makna bagi pembaca. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai pelengkap bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks puisi di SMA berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* untuk kelas XI dalam Bab IV dengan materi “Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua”.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, puisi, semiotika Peirce

ABSTRACT

SIGNS IN THE POETRY ANTHOLOGY "THE LANGUAGE OF POHON-POHON TUMBANG" BY AAN MANSYUR AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

SITI HARDILA

This study examines signs based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory which includes representamen, objects, and interpretants in the poetry anthology Bahasa Pohon-Pohon Tumbang by Aan Mansyur and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe signs based on representamen, objects, and interpretants contained in the poetry anthology Bahasa Pohon-Pohon Tumbang by Aan Mansyur.

This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source is the poetry anthology Bahasa Pohon-Pohon Tumbang by Aan Mansyur. The data in this study are quotations in the form of words, phrases and sentences containing signs based on representamen, objects and interpretants contained in the poetry anthology Bahasa Pohon-Pohon Tumbang by Aan Mansyur. The data collection techniques used in analyzing the signs in the poetry anthology are reading techniques and note-taking techniques. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that signs based on representamen, object, and interpretant in Aan Mansyur's poetry anthology "Bahasa Pohon-Pohon Tumbang" consist of qualisign, sinsign, legisign, icon, index, symbol, rhema, dicisign, and argument. Based on the intensity of sign use, qualisign and sinsign are the most dominant signs appearing in the anthology. This indicates that the poems in the anthology possess strong sign qualities in constructing emotional value and meaning for readers. The results of this study are intended as complementary teaching materials for poetry writing in high school students based on the Independent Curriculum using a deep learning approach for grade XI, in Chapter IV, with the topic "Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua."

Keywords: *Indonesian language learning in high school, poetry, Peirce's semiotics*

Judul Skripsi : **TANDA DALAM ANTOLOGI PUISI
BAHASA POHON-POHON TUMBANG
KARYA AAN MANSYUR DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Siti Hardila**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213041036**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

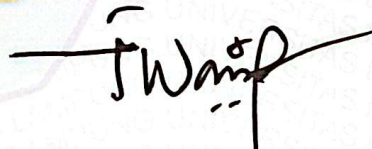
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001



Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.
NIP 199105022025211063

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

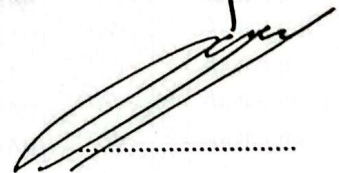
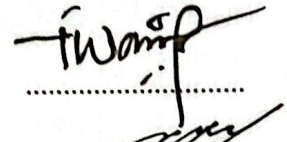
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.

Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 03 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hardila
NPM : 2213041036
Judul Skripsi : Tanda dalam Antologi Puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* Karya Aan Mansyur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 Februari 2026



Siti Hardila
NPM 2213041036

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada 2 September 2004. Penulis merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Harjoko dan Ibu Sutiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN 2 Karang Anyar pada tahun 2010—2016, SMPN 2 Labuhan Maringgai pada tahun 2016—2019 dan SMAN 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2019—2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis telah melaksanakan PLP di SDS Bujung Dewa dan melaksanakan KKN di Tiyyuh Bujung Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sebagai aktivis kampus, penulis aktif di Organisasi Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Lembaga Dakwah Kampus, Dompok Dhuafa *Volunteer*, Kuliah Tak Gentar dan organisasi pengembangan diri berbasis kebudayaan bernama *Lampung Sikam*. Melalui *Lampung Sikam*, penulis menebar kebermanfaatan kepada adik-adik jenjang SD dan SMP. Penulis mengajarkan gerak tari tradisional pada adik-adik SD dan membuka kelas kepenulisan bagi adik-adik SMP. Hasil pelatihan kepenulisan tersebut sudah berhasil diterbitkan secara cetak maupun daring.

MOTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”

(Q.S Al-Baqarah: 45)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

“Hidup tanpa cita-cita adalah mati, cita-cita tanpa usaha hanyalah mimpi”

(Ibunda Sutiya)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas segala anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt. penulis persembahkan karya tulis ini sebagai ucapan rasa bahagia dan bangga untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Harjoko dan Ibu Sutiyah yang telah merawat penulis dengan sepenuh hati, mendidik dengan penuh cinta dan mendoakan penulis sepanjang waktu.
2. Saudara Yatnika Sari, Eni Hariati dan Akmal Hariyoko yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis untuk selalu bertumbuh.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul *Tanda dalam Antologi Puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang Karya Aan Mansyur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat *syafaat* dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembahas atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Harjoko dan Ibu Sutiyah yang senantiasa merawat penulis dengan sepenuh hati, mendidik dengan penuh cinta dan mendoakan penulis sepanjang waktu.
10. Saudara kandung penulis, Mbak Yatnika Sari, Mbak Eni Hariati dan Kakakku Akmal Hariyoko yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, kasih dan cinta sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan Sarjana.
11. Keluarga tercinta penulis, Mas Purwoto, Bulek Parmi, Pakde Selamat, Bude Ginem, Pakde Banudi, Bude Surat, dan Bibik Sri yang senantiasa mendoakan kebaikan dan mendukung pendidikan Penulis.
12. Adik-adik tercinta penulis, Alifah Azhari Maylani, Arkana Alexi Pratama, Bunga Aisyah Azahra dan Naufan Fairuz yang menjadi semangat penulis untuk menjadi sarjana.
13. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang bersedia bertumbuh bersama penulis.
14. Sahabat dekat penulis, Siti Hasanah, Putri Choirunisa, Siti Munawaroh dan Adila Nur Safitri yang senantiasa merentangkan tangan untuk penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
15. Keluarga rantau penulis, Habibah Istifaiyah, Riana Sagita, Erina Juwita, Kiki Amelia, Kirani, Melia Pitriani dan Solina yang senantiasa menjadi keluarga dan tempat pulang penulis.

16. Fasilitator Etos id. Lampung, Mba Sri Rahayu, Kak Dhani Windarto, Kak Amiza, dan Kak Eko Wiyanto yang senantiasa menginspirasi penulis, menjaga dan membuat penulis terus bertumbuh, berkembang serta berprestasi.
17. Ukhwah bertumbuh Etos. Id Lampung terkhusus anggota Adudu (angkatam dua-dua), Lilis Nurjanah, Umi Mutaqoribah, Maya Aprilia, Aziz Khoirul Saleh, Dimas Permadi, Akbar, Bintang Bayu, dan Gilang Febriansyah yang senantiasa memotivasi dan menyemangati penulis agar terus menjadi mahasiswa yang inspiratif.
18. Teman seperjuangan penulis, Zahra Aulia, Intan Nuraini, Al Fadila Azh, Eka Kurniati, Nadia Al Faudzah, dan Safira Salsabila yang senantiasa membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
19. Mentor karya tulis ilmiah dan lomba, Mas Khakam Ma'ruf dan Mas Ilham Ramadhan yang membuka jendela pengetahuan penulis serta senantiasa berbagi ilmu kepada penulis.
20. Teman KKN dan PLP Tiyuh Bujung Dewa yang telah memberikan banyak pelajaran hidup dan menemani penulis dalam menyelesaikan tahap KKN dan PLP.
21. Terakhir, seluruh anggota gerakan Kuliah Tak Gentar dan *Social Project* Lampung Sikam yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis untuk terus berkarya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT	
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	9

2.1 Semiotika.....	9
2.1.1 Pengertian Semiotika.....	9
2.1.2 Konsep Dasar Semiotika	10
2.2 Tanda	11
2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	13
2.3.1 Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce.....	15
2.3.2 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Pertama.....	16
2.3.3 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Kedua	18
2.3.4 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Ketiga	20
2.4 Puisi.....	21
2.4.1 Pengertian Puisi.....	21
2.4.2 Ciri-Ciri Puisi	22
2.4.3 Struktur Puisi.....	22
2.5 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	30
3.3 Instrumen Penelitian.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Tanda Berdasarkan <i>Representamen</i>	39
4.2.1.1 <i>Qualisign</i>	40
4.2.1.2 <i>Sinsign</i>	43
4.2.1.3 <i>Legisign</i>	46
4.2.2 Tanda Berdasarkan Objek	48
4.2.2.1 Ikon	48
4.2.2.2 Indeks	50
4.2.2.3 Simbol	54
4.2.3 Tanda Berdasarkan <i>Interpretant</i>	56
4.2.3.1 <i>Rhema</i>	56

4.2.3.2 <i>Dicisign</i>	59
4.2.3.3 <i>Argument</i>	61
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	65
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.3.1 Titik Sentral Semiotika Charles Sanders Peirce.....	17
2.3.2 Trikotomi/Ikon, Indeks, dan Simbol	19
3.1 Instrumen Penelitian Trikotomi Semiotika Peirce	33
3.2 Indikator Trikotomi Semiotika Peirce.....	35
3.3 Halaman Kutipan.....	35
3.4 Nomor Urut Data.....	36
4.1 Jumlah Data Tanda Semiotika Peirce.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce.....	16
3.1 Diagram Penelitian.....	31

DAFTAR SINGKATAN

Hlm: Halaman

R. Qua: *Representamen Qualisign*

R. Sin: *Representamen Sinsign*

R. Leg: *Representamen Legisign*

O. Iko: *Object Ikon*

O. Ind: *Object Indeks*

O. Sim: *Object Simbol*

I. Rhe: *Interpretant Rhema*

I. Dic: *Interpretant Dicisign*

I. Arg: *Interpretant Argument*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan karya sastra yang terkonstruksi dari bahasa yang bersifat tidak langsung dan mengandung makna simbolis serta kiasan. Makna simbolis dalam puisi berfungsi sebagai bagian dari sistem tanda untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam (Waluyo, 2002). Sejalan dengan pendapat tersebut, puisi mengandung tanda dan makna tersirat yang dapat ditafsirkan secara beragam bergantung konteks dan latar belakang penafsir (Nurfauziah, 2025). Tanda dan makna tersirat tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari sistem tanda dalam kehidupan manusia dan bagaimana makna dibentuk, dikomunikasikan, serta diinterpretasikan melalui tanda-tanda (Vera, 2022).

Pemaknaan terhadap puisi dapat dikaji dengan pendekatan semiotika, agar makna puisi dapat diungkap melalui tanda bahasa yang sesuai dengan maksud dan pesan yang hendak disampaikan oleh pencipta karya. Terdapat relasi makna dalam kajian semiotika yang terbentuk dari pertemuan tanda sehingga dapat mengungkap informasi yang berusaha peneliti sampaikan dalam karyanya (Tiadilona dan Munaris, 2023). Sehubungan dengan adanya tanda yang terkandung dalam puisi, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dalam penelitian ini untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda bahasa.

Semiotika dapat diartikan sebagai studi mengenai pertanda serta makna dari sistem tanda; studi mengenai cara tanda ditinjau dari segala jenis karya di dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna; ilmu mengenai tanda, terkait bagaimana makna dikonstruksikan dalam suatu teks (Vera, 2022). Sejalan dengan

pendapat tersebut, tanda merupakan substitusi untuk hal-hal yang lain, sehingga tanda memerlukan interpretasi untuk mengungkap makna (Parera, 2004). Makna merupakan sebuah isi bahasa yang disampaikan dan merupakan transfer pesan melalui ide atau pikiran dan perasaan (Sumarta dkk., 2020).

Pendekatan semiotik digagas oleh beberapa ahli antara lain Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske, dan Jacques Derrida. Salah satu dari pakar-pakar tersebut, menyumbangkan temuan besar berupa trikotomi semiotika yaitu Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce lebih berfokus kepada produksi tanda atau proses komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga pemanfaatan teori semiotika Peirce yang sangat relevan digunakan pada penelitian ini (Vera, 2022). Menurut pandangan Peirce, semiotika merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan objek dan menghasilkan makna. Ia memetakan tanda berdasarkan sistem trikotomi yang mencakup tiga trikotomi. Trikotomi pertama yaitu *representament* terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Trikotomi kedua yaitu *object* terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Trikotomi ketiga yaitu *interpretant* terdiri atas *rhema*, *dicign* dan *argument*. Peirce memandang tanda sebagai entitas yang merepresentasikan objek tertentu dan menghasilkan makna melalui interpretasi (Vera, 2022).

Salah satu penulis yang menghasilkan puisi dengan bahasa yang menarik dan figuratif adalah Aan Mansyur. Ia gemar membungkus makna puisi melalui bahasa yang unik dan khas. Puisi karyanya menyimpan banyak makna tersirat yang tidak dapat dipahami hanya dalam sekilas membaca. Perlu pemahaman mendalam dan teliti dalam mengungkap maksud dalam puisi yang ia ciptakan. Salah satu antologi puisi yang telah ditulis oleh Aan Mansyur adalah *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* yang diterbitkan pada 7 Mei 2025 oleh Gramedia Pustaka Utama. Terdapat sejumlah 45 puisi dalam antologi puisi tersebut yang menggambarkan kehidupan sosial, perasaan kehilangan, kerinduan, motivasi serta refleksi mendalam terhadap kondisi sosial dan eksistensial manusia.

Aan Mansyur telah mendapatkan beberapa penghargaan atas karyanya dalam bidang sastra, terutama puisi. Selain itu, karyanya juga mendapatkan penghargaan

sastra dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021. Antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* merupakan karya terbarunya yang sangat terbatas penelitiannya. Peneliti tidak menemukan penelitian yang mengkaji antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji antologi puisi tersebut.

Peneliti menggunakan antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* sebagai objek penelitian karena puisi-puisi yang terkandung dalam antologi puisi tersebut kaya akan tanda bahasa dan menyimpan makna tersirat dalam setiap baitnya sehingga dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce berupa tiga trikotomi tanda. Ketiga trikotomi yang meliputi *representamen*, *object* dan *interpretant* tersebut dapat mengindikasikan adanya makna tertentu dalam sebuah karya sastra.

Penelitian terkait semiotika merupakan kajian kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut terbukti dengan adanya penelitian serupa yang peneliti temukan. Penelitian pertama, terdapat penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Emsa (2023), dengan judul penelitian *Makna Ikon, Indeks dan Simbol dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, penelitian tersebut menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce berupa tanda ikon, simbol dan indeks. Hasil temuan menunjukkan terdapat sejumlah 55 data. Ikon terdiri atas ikon daerah/wilayah, ikon waktu, dan ikon tempat. Indeks menunjukkan berbagai hubungan sebab akibat yang dialami oleh tokoh seperti indeks kecerdasan, lapar, kehadiran, penyakit, jatuh cinta, turun hujan dan ketertarikan. Data simbol seperti petanda mencirikan seseorang, kesedihan, sifat, simbol bahasa tubuh seperti mengacungkan jempol, menggeleng, mengacungkan tangan sebagai petanda keinginan, dan simbol profesi. Adanya tanda dan makna yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan Kurikulum 2013.

Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya berupa kurikulum yang digunakan, objek penelitian dan cakupan teori semiotika

yang digunakan dalam penelitian ini. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian ini kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Perbedaan yang kedua adalah pada objek penelitian, objek penelitian pada penelitian sebelumnya berupa novel dan objek penelitian pada penelitian ini adalah antologi puisi. Perbedaan ketiga terletak pada cakupan teori semiotika yang digunakan yakni pada penelitian terdahulu tanda yang dikaji terbatas pada satu trikotomi yaitu *object* terdiri atas tanda ikon, simbol dan indeks, sedangkan pada penelitian ini mencakup tiga trikotomi yang terdiri atas *representamen*, *object* dan *interpretant* sehingga tidak hanya terbatas pada tanda ikon, simbol dan indeks tetapi terdapat juga tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *rhema*, *dicign* dan *argument*.

Penelitian kedua, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah (2025) dengan judul penelitian *Analisis Semiotika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono*. Hasil temuannya adalah beragam tanda semiotika, antara lain ikon, indeks, dan simbol. Jenis-jenis ikon yang ditemukan mencakup ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Adapun jenis indeks yang hadir dalam teks meliputi indeks spasial (ruang), indeks temporal (waktu), serta indeks persona (tokoh atau subjek). Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan cakupan teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah antologi puisi *Melipat Jarak* sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu pendekatan semiotika Peirce mengkaji satu trikotomi *object* yang terdiri atas tanda ikon, simbol dan indeks, sedangkan pada penelitian ini mencakup tiga trikotomi yang terdiri atas *representamen*, *object* dan *interpretant* sehingga tidak hanya terbatas pada tanda ikon, simbol dan indeks tetapi terdapat juga tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *rhema*, *dicign* dan *argument*.

Penelitian ketiga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Saprudin (2022) dengan judul penelitian *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMAN 01 Merbau*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles

Sanders Peirce dengan hasil temuan 94 data yang terdiri atas 49 data ikon, 31 data indeks dan 14 data simbol. Hasil penelitian kemudian diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMAN 01 Merbau. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, yaitu pada objek penelitian dan cakupan teori semiotika yang digunakan. Objek penelitian pada penelitian tersebut adalah kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Adapun cakupan teori yang digunakan adalah teori semiotika Peirce yang terbatas pada satu trikotomi tanda yaitu ikon, simbol dan indeks, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada ketiga trikotomi Peirce yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* sehingga tidak hanya terbatas pada tanda ikon, simbol dan indeks tetapi terdapat juga tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *rhema*, *dicign* dan *argument*.

Penelitian keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sela Febiola (2023) dengan judul penelitian *Analisis Semiotika Nilai Pertemanan dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*. Penelitian tersebut berfokus pada nilai pertemanan yang terdapat dalam film dan dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Hasil temuan menunjukkan terdapat tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign*, dan *argument* dalam film *Cahaya De Amstel* dengan total 12 scene yang mengandung tanda semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *Film Merindu Cahaya De Amstel* sedangkan objek penelitian ini adalah antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Selain itu, pada penelitian Sela Febiola tidak diimplikasikan dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada cakupan teori yang digunakan dan objek yang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Peirce mencakup tiga trikotomi tanda yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terdiri atas 9 tanda yaitu tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign* dan *argument*. Objek penelitian yang digunakan yakni antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Penelitian ini

merupakan penelitian pertama yang mengkaji antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* menggunakan kajian semiotika Peirce. Keterbatasan penelitian terhadap antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* terbaru karya Aan Mansyur menjadi hal istimewa untuk diteliti oleh peneliti. Penelitian ini mengkaji tanda bahasa karena penting bagi pembaca untuk mengenali tanda bahasa dan peka terhadap pemaknaannya.

Peka terhadap tanda bahasa akan menumbuhkan sikap peka terhadap fenomena sosial terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini yang dibutuhkan oleh pelajar di Indonesia yang masih acuh terhadap permasalahan yang terdapat di lingkungannya. Terbukti dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa terdapat berbagai kasus yang dilakukan oleh anak usia sekolah (di bawah 18 tahun) antara lain kasus penganiayaan (perundungan), perampokan, penipuan, pencurian, narkoba, pelecehan seksual bahkan pembunuhan dengan total 220 kasus. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan perlu ditanggulangi dengan berbagai alternatif solusi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pilar pendidikan.

Melalui pilar pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuat kebijakan tentang sastra masuk kurikulum pada tahun 2024. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, empati, serta pemikiran kritis peserta didik dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar di berbagai mata pelajaran. Salah satu aspek yang ditekankan adalah untuk meningkatkan empati peserta didik terhadap lingkungan. Pembelajaran sastra diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan peka terhadap lingkungan dan segala permasalahan yang terjadi dalam realitas sosial. Oleh karena itu, peneliti akan mengimplikasikan hasil temuannya untuk pembelajara Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada pembelajaran menulis puisi kelas XI dengan menggunakan pendekatan *deep learning*.

Pembelajaran tanda bahasa dengan menggunakan pendekatan *deep learning* akan mendorong siswa dalam proses pembentukan karakter. Ketika peserta didik dilatih untuk membaca, memaknai, dan menafsirkan tanda bahasa secara kritis, peserta didik akan mengalami perkembangan pada tiga ranah penting yaitu ranah kognitif,

afektif, dan sosial (Liantori, 2025). Perkembangan inilah yang pada akhirnya mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan yang lebih positif. Dengan memahami tanda bahasa dalam puisi, peserta didik dapat melatih kepekaan rasa dan menumbuhkan rasa peduli terhadap fenomena sosial di lingkungannya.

Lebih lanjut, analisis tanda dalam puisi merangsang daya kritis peserta didik dalam mengamati puisi dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk menciptakan puisi yang mengandung tanda bahasa berdasarkan pengalaman nyata dan realitas sosial di lingkungan Peserta Didik. Dengan begitu, pembelajaran ini tidak hanya memperkaya keterampilan analitis, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan menulis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran menulis puisi ini dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan *deep learning*. Hal tersebut karena penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman bacaan, serta menumbuhkan minat belajar siswa (Yoma, 2025).

Penelitian ini akan mengkaji tanda bahasa dengan batasan penelitian berfokus pada pendekatan trikotomi semiotika Peirce yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terdapat dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Temuan penelitian ini kemudian akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian *Tanda dalam Antologi Puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang Karya Aan Mansyur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur?

2. Bagaimanakah implikasi tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur.
2. Mengimplikasikan tanda berdasarkan *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori semiotika dapat digunakan dalam meneliti karya sastra khususnya yang berkaitan dengan wujud *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai tanda dan makna puisi. Dengan memahami tanda dan makna dalam puisi, peserta didik diharapkan dapat lebih peka dan meningkatkan sikap empati terhadap lingkungan sosialnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian yang diimplikasikan dalam bentuk LKPD yang dapat dijadikan pelengkap buku teks serta digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bahan ajar yang disusun mengandung nilai-nilai kepekaan dan kepedulian yang dapat ditanamkan ke dalam diri siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru tentang wujud tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign*, dan *argument* yang terkandung dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign*, dan *argument* khususnya dalam puisi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tanda dan makna pada antologi puisi. Antologi puisi yang dipilih adalah antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Pembahasan utama dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Tanda bahasa yang terdapat antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur yang akan dikelompokkan berdasarkan trikotomi semiotika Peirce yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang dikembangkan menjadi sembilan sub tipe tanda terdiri atas tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign*, dan *argument*.
2. Data penelitian ini akan diimplikasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang cara masyarakat memproduksi tanda dan makna serta nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Secara etimologi, semiotika berasal dari kata *seemion* istilah Yunani, yang berarti "Tanda". Disebut juga sebagai *semeiotikos* yang berarti "Teori tanda". Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti "Penafsir tanda" (Vera, 2022).

2.1.1 Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji ekosistem tanda ditengah masyarakat yang bertujuan untuk menunjukkan proses pembentukan tanda, dan seperangkat aturan yang mengikatnya (Sobur, 2003). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat pakar lain yaitu semiotika adalah studi tentang cara masyarakat membuat, menghasilkan, menciptakan makna serta nilai-nilai tertentu dalam sistem komunikasi. Lebih lanjut, semiotika merupakan studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang terhubung dengan tanda, yaitu cara berfungsi suatu tanda, hubungan antara tanda satu dengan tanda lainnya, dan pengiriman serta penerimaan suatu tanda oleh penggunaanya (Vera, 2022).

John Friske mengartikan semiotika sebagai studi mengenai pertanda serta makna dari sistem tanda; studi mengenai bagaimana tanda ditinjau dari segala jenis karya di dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna; ilmu mengenai tanda, terkait bagaimana makna dikonstruksikan dalam suatu teks. Pakar lain, Preminger mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu mengenai tanda-tanda. Semiotika adalah ilmu yang menganggap fenomena sosial, budaya, dan masyarakat

adalah suatu tanda, aturan, dan sistem, serta konvensi yang meyakini tanda tersebut memiliki makna (Vera, 2022).

2.1.2 Konsep Dasar Semiotika

Konsep dasar semiotika meliputi, tanda, kode, makna. Konsep tanda, kode, dan makna memiliki kedudukan penting dalam kajian semiotika sebagai landasan dalam memahami proses komunikasi dan interpretasi pesan (Muti'ah, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tanda* didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi penunjuk atau petunjuk terhadap suatu hal. Secara konteks semiotika, tanda diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama sebagai berikut.

a. Tanda

- 1) Tanda dalam arti sempit yang merujuk pada aspek material yang dapat ditangkap oleh pancaindra;
- 2) Penanda, yakni bentuk material bahasa yang digunakan untuk mewakili suatu makna;
- 3) Petanda, yang merujuk pada aspek konseptual berupa pemikiran, gagasan, atau konstruksi mental yang dihasilkan dari penafsiran terhadap penanda.

b. Kode

Kode dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki makna tertentu dan disepakati secara kolektif dalam suatu kelompok sosial untuk memfasilitasi pertukaran informasi. Kode memungkinkan pesan dapat dipahami bersama dalam suatu konteks komunikasi yang sama.

c. Makna

Makna merujuk pada respons kognitif atau emosional seseorang terhadap stimulus tertentu, yang kemudian melahirkan proses interpretasi. Proses ini dikenal sebagai pemaknaan dan pada dasarnya bersifat subjektif, karena dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, dan persepsi individu yang bersangkutan.

2.2 Tanda

Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili atau merujuk pada hal lain, segala bentuk yang dapat diamati, baik secara langsung maupun melalui proses pengamatan. Oleh karena itu, tanda tidak terbatas hanya pada objek fisik, melainkan juga mencakup fenomena seperti kejadian, ketidakhadiran suatu peristiwa, pola atau struktur tertentu, serta kebiasaan sosial yang berkembang. Semua unsur tersebut dapat dipahami sebagai tanda karena mengandung makna yang dapat ditafsirkan (Asriningsari, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, tanda merupakan dasar dari seluruh proses komunikasi karena berfungsi menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri. Makna akan muncul dari hubungan antara tanda dengan objek atau ide yang diwakilinya. Konsep ini menjadi landasan dalam berbagai teori komunikasi, khususnya yang berfokus pada simbol, penggunaan bahasa, dan perilaku nonverbal (Mudjiyanto, 2013).

Tanda berfungsi sebagai jembatan antara suatu objek dengan hasil penafsirannya (*interpretant*), yang secara psikologis terbentuk dalam benak individu sebagai penafsir (*interpreter*). Menurut Charles Sanders Peirce, tanda memiliki peranan penting dalam mengubah hubungan yang semula tidak efisien menjadi efisien melalui representasi yang dapat dikenali dan dipahami. Sesuatu dapat dikategorikan sebagai tanda, ia harus dapat ditangkap oleh pancaindra, menunjuk atau merujuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, atau menyajikan objek yang dimaksud. Tanda yang sah bersifat representatif dan memiliki keterkaitan langsung dengan aspek interpretatifnya. Menurut pandangan Peirce, proses interpretasi tanda menghasilkan tanda baru yang berkaitan dengan objek yang ditafsirkan. Oleh karena itu, tiga komponen utama dalam sistem tanda sebagai berikut.

- a. Kemampuannya untuk dikenali atau ditangkap,
- b. Keberadaannya sebagai penunjuk atau perujuk, dan
- c. Adanya relasi representatif antara tanda dengan penerima tanda yang memungkinkan proses interpretasi terjadi. Mekanisme ini menjadi dasar dalam penelusuran makna khas dari suatu tanda dalam kerangka semiotika (Asriningsari, 2012).

Menurut Charles Sanders Peirce, tanda merupakan suatu konsep yang berfungsi sebagai alat analisis dalam memahami proses komunikasi. Menurut pandangan ini, tanda tidak bersifat tunggal, melainkan mengandung berbagai kemungkinan makna yang muncul sebagai hasil dari proses interpretasi terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, makna dari sebuah tanda terbentuk melalui hubungan dinamis antara tanda itu sendiri, objek yang dirujuknya, dan interpretan atau penafsirnya. Definisi ini menjadi dasar fundamental bagi kajian semiotika, yakni disiplin ilmu yang menelaah cara kerja tanda dalam menyampaikan makna. Menurut konteks komunikasi, pandangan Peirce memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana pesan disusun, dimaknai, dan dipahami oleh penerima melalui berbagai bentuk tanda, baik verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, teori tanda dari Peirce tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga aplikatif dalam menguraikan proses komunikasi secara menyeluruh (Aryani dan Yuwita, 2023).

Suatu tanda pada hakikatnya dapat dikenali apabila memiliki struktur yang jelas, baik struktur yang bersifat tetap maupun struktur yang dapat diprediksi berdasarkan pola tetap tersebut (Sarjono, 2015). Hal tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai tanda apabila memiliki struktur yang memungkinkan untuk dikenali dan ditafsirkan. Struktur ini dapat bersifat tetap, artinya memiliki bentuk yang konsisten dan tidak berubah, atau bersifat teramalkan, yaitu bentuk yang meskipun tidak selalu sama, tetapi dapat diprediksi berdasarkan keteraturan dari struktur tetap yang sudah ada sebelumnya. Keberadaan bangun struktur ini sangat penting karena menjadi dasar bagi proses interpretasi makna oleh penerima tanda.

Sistem tanda merupakan hasil integrasi dari berbagai unsur yang saling berhubungan secara terstruktur, sehingga membentuk sesuatu yang dapat dikenali sebagai tanda. Tanda berfungsi sebagai representasi dari makna yang hadir secara tidak langsung atau implisit. Makna adalah pemahaman yang muncul dari interpretasi terhadap tanda tersebut. Sementara itu, konvensi tanda mencerminkan kesepakatan kolektif dalam masyarakat mengenai eksistensi tanda, cara kemunculannya, serta bagaimana tanda tersebut dimaknai (Asriningsari, 2012). Melengkapi pendapat tersebut, kajian mengenai tanda dalam konteks sastra

merupakan suatu pendekatan interpretatif terhadap makna yang terkandung dalam karya. Pendekatan ini mencakup dua aspek penting, yaitu situasional dan informatif, yang menandakan bahwa makna sebuah tanda tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan kondisi yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam membaca dan menafsirkan karya sastra, dibutuhkan kepekaan khusus dari pembaca agar mampu menangkap nuansa-nuansa makna yang tersembunyi dibalik penggunaan tanda-tanda tersebut (Haryani dan Rahmanita, 2024).

2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Pendekatan semiotika digagas oleh beberapa ahli antara lain Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske, dan Jacques Derrida. Pakar pertama, Ferdinand de Saussure memandang linguistik sebagai bagian dari disiplin ilmu yang lebih luas, yaitu semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses penandaan. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip yang berlaku dalam kajian linguistik juga dapat diterapkan dalam semiotika. Sebagai seorang linguis, Saussure menilai bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk tanda yang khas, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks semiotika. Oleh karena itu, keterkaitan antara linguistik dan semiotika menjadi suatu hal yang logis dan dapat dipahami (Vera, 2022).

Saussure mendefinisikan tanda sebagai satuan yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat ditangkap secara indrawi, seperti suara atau tulisan, sedangkan petanda adalah konsep mental yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Penanda adalah bentuk fisik atau bunyi yang digunakan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengannya. Tanda merupakan hasil dari hubungan arbitrer antara kedua unsur ini, di mana makna tidak melekat secara alami pada bentuk, tetapi muncul dari kesepakatan sosial dalam komunitas pengguna bahasa (Vera, 2022).

Pakar kedua, Roland Barthes mengemukakan semiologi bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai objek di sekitarnya. Proses pemaknaan dalam konteks ini tidak dapat disamakan secara langsung

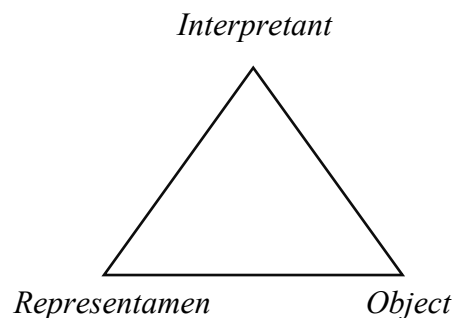
dengan proses komunikasi. Pemaknaan bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan melibatkan pembentukan suatu sistem tanda yang terstruktur. Objek-objek dalam kehidupan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari jaringan makna yang kompleks dan saling terkait. Barthes memandang bahwa signifikansi merupakan sebuah proses menyeluruh yang berjalan dalam kerangka sistemik dan terorganisir. Ia menekankan bahwa makna tidak terbatas pada ranah linguistik, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan non-verbal. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas dan fenomena dalam kehidupan sosial dapat dipahami sebagai sistem tanda. Menurut pandangan Barthes, kehidupan sosial itu sendiri merupakan praktik semiotika yakni sebuah sistem pemaknaan yang memiliki struktur dan fungsi layaknya bahasa (Vera, 2022).

Selaras dengan pandangan Saussure, Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer artinya tidak ada hubungan alami antara keduanya. Akan tetapi, Barthes memperluas teori semiotika Saussure yang semula hanya menitikberatkan pada penandaan denotatif, dengan memperkenalkan lapisan konotatif. Berdasarkan pendekatan ini, Barthes menyoroti bahwa tanda tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga makna tambahan yang berkaitan dengan budaya, ideologi, dan nilai sosial. Salah satu kontribusi penting Barthes adalah konsep “mitos” sebagai sistem penandaan konotatif yang mencerminkan ideologi dominan dalam suatu masyarakat (Vera, 2022).

Pakar ketiga, Charles Sanders Peirce adalah filsuf dan ilmuwan asal Amerika Serikat yang menyumbangkan pemetaan tanda. Ia melengkapi pernyataan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes dalam teori semiotika khususnya dalam komunikasi. Terdapat berbagai tanda yang dikemukakan oleh Peirce yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memetakan tanda dalam tiga trikotomi, dengan masing-masing trikotomi terdiri atas tiga tanda. Pada penelitian ini teori semiotika yang digunakan berfokus pada semiotika Charles Sanders Peirce.

2.3.1 Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, memberikan kerangka konseptual yang fundamental dalam memahami hakikat tanda. Menurut pandangannya, tanda merupakan entitas representasional yang tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penghubung antara suatu objek (*referen*) dan *interpretant*, yaitu pemahaman atau konsep yang terbentuk dalam benak penafsir. Tanda tidak hanya merujuk pada sesuatu di luar dirinya, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk makna melalui proses interpretasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu tanda bersifat triadik, melibatkan hubungan dinamis antara tanda itu sendiri (*sign*), objek yang dirujuk (*object*), dan *interpretant* sebagai hasil dari proses penafsiran. Oleh karena itu, teori Peirce menjadi landasan penting dalam pengembangan semiotika modern yang menekankan peran aktif subjek dalam proses pemaknaan (Vera, 2022). Peirce mengembangkan model semiotika triadik, terdiri atas tiga elemen utama digambarkan dalam segitiga sebagai berikut.



Sumber: (Peirce dalam Vera, 2022)

Gambar 2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

- Representamen*, yaitu bentuk nyata atau aspek fisik dari tanda yang diterima oleh indera dan berfungsi sebagai penanda. Menurut terminologi Saussure, *representamen* setara dengan *signifier* atau penanda (Vera, 2022).
- Object*, yakni realitas atau konsep yang dirujuk oleh *representamen*. Objek dapat berupa entitas yang ada di dunia nyata atau representasi mental dalam benak individu. *Object* inilah yang menjadi acuan bagi *representamen* dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pemaknaan (Vera, 2022).

- c. *Interpretant*, yaitu makna yang ditimbulkan atau dihasilkan dari representamen tersebut. *Interpretant* bukanlah penafsir literal tanda, melainkan pemaknaan konseptual yang muncul dalam pikiran penerima (Vera, 2022).

Model semiotika Peirce yang kompleks dan mendalam ini memberikan kontribusi besar dalam kajian makna dan komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana manusia menafsirkan simbol, tanda, dan realitas di sekitarnya. Peirce juga mengagas trikotomi semiotika yang mengategorikan tanda terdiri atas 3 tingkat dan sembilan sub tipe tanda sebagai berikut.

Tabel 2.3.1 Titik Sentral Semiotika Charles Sanders Peirce

Tanda	1	2	3
<i>Representamen (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sisign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant (I 3)</i>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Sumber: (Delledale dalam Vera, 2022)

2.3.2 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Pertama

Teori semiotika Charles Sanders Peirce terdapat istilah *sign* atau *representamen* merujuk pada bentuk fisik dari suatu tanda, yakni segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan berfungsi untuk merujuk pada objek tertentu di luar dirinya. Suatu entitas dikatakan sebagai *representamen* apabila memiliki dasar hubungan tertentu, yang oleh Peirce disebut sebagai "*Ground*", dan diklasifikasikan dalam trikotomi pertama ke dalam tiga jenis tanda yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Ketiga jenis ini dibedakan berdasarkan sifat dasar yang menjadikan suatu objek sebagai tanda (Vera, 2022).

- a. *Qualisign* adalah tanda yang berfungsi sebagai tanda karena sifat atau kualitas yang melekat padanya. Kata "*Quali*" berasal dari "*Quality*" yang berarti sifat atau mutu. Contohnya adalah warna merah, yang secara umum dapat diasosiasikan

dengan makna cinta, bahaya, atau larangan. Warna merah dalam hal ini tidak menunjuk pada objek tertentu secara spesifik, tetapi menandakan sesuatu melalui kualitas visualnya yang khas dan dapat dikenali secara universal (Vera, 2022).

- b. *Sinsign*, yang berasal dari kata *singular sign*, merupakan tanda-tanda yang muncul secara aktual dan individual dalam kenyataan. *Sinsign* mewakili sesuatu karena eksistensinya yang unik dan nyata, seperti suara, gerak tubuh, atau spontanitas yang muncul. Contoh *sinsign* meliputi jeritan yang bisa menandakan keterkejutan, kegembiraan, atau rasa sakit; gaya berjalan atau cara tertawa seseorang yang menjadi ciri khas individu tersebut; bahkan metafora yang hanya digunakan sekali pun dapat berfungsi sebagai *sinsign*. Menariknya, setiap *sinsign* biasanya juga mengandung unsur *qualisign* karena memiliki kualitas tertentu yang melekat padanya. *Sinsign* tidak selalu bersifat konvensional atau berbasis kode, karena kerap muncul secara alamiah dan tidak dirancang secara sistematis. Sebagai ilustrasi, frasa "Air sungai keruh" dapat menjadi *sinsign* yang mengindikasikan adanya hujan di hulu sungai, melalui tanda visual "Keruh" yang dapat diamati secara langsung (Vera, 2022).
- c. *Legisign* merupakan jenis tanda yang memperoleh statusnya sebagai tanda karena didasarkan pada aturan, konvensi sosial, atau sistem kode yang berlaku secara hukum. Istilah "*Legi-*" berasal dari kata Latin *lex*, yang berarti hukum atau aturan. *Legisign* juga mencakup simbol-simbol buatan seperti rambu lalu lintas, yang menjadi representasi dari peraturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menurut kerangka Peirce, *legisign* termasuk dalam kategori *thirdness*, yaitu tingkatan tanda yang berkaitan dengan prinsip umum, hukum, dan konvensi. Setiap *legisign* mengandung *sinsign* sebagai realisasi aktual dari tanda, dan melalui *sinsign* ini, makna *legisign* dapat disampaikan kepada penerima pesan (Vera, 2022).

2.3.3 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Kedua

Trikotomi kedua yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, klasifikasi tanda didasarkan pada hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya. Berdasarkan kriteria ini, tanda dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*), yang masing-masing mencerminkan bentuk hubungan tertentu antara *representamen* dan objeknya (Vera, 2022).

- a. Ikon adalah jenis tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan langsung dengan objek yang diwakilinya. Ikon bekerja melalui relasi persamaan, artinya tanda tersebut merepresentasikan objek dengan cara meniru atau menggambarkan karakteristik objek tersebut. Contoh yang umum meliputi peta yang menggambarkan wilayah geografis, foto yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu, serta gambar atau diagram yang menyajikan struktur atau proses. Menurut terminologi Peirce, ikon dikaitkan dengan tingkat *firstness*, yaitu kualitas kehadiran yang bersifat langsung tanpa perantara konvensi atau aturan. Selain bentuk visual, kata-kata *onomatope* yang meniru suara alami juga termasuk dalam kategori ikon, karena kemiripannya secara fonetik dengan bunyi yang dirujuk (Vera, 2022).
- b. Indeks adalah jenis tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objek yang diwakilinya. Artinya, keberadaan tanda bergantung pada eksistensi objek secara aktual. Oleh karena itu, indeks dikategorikan dalam level *secondness*, yang menandakan adanya relasi nyata atau empiris antara tanda dan referennya. Contoh dari indeks antara lain asap yang menjadi penanda keberadaan api, arah kibasan bendera yang menunjukkan arah angin, serta jejak kaki yang menandakan seseorang telah melewati tempat tersebut. Menurut aspek linguistik, indeks juga muncul dalam bentuk kata-kata seperti di sini, di sana, aku, kamu, dan dia, yang merujuk pada konteks atau keberadaan subjek secara situasional (Vera, 2022).
- c. Simbol adalah tanda yang maknanya tidak bergantung pada kemiripan ataupun kedekatan eksistensial dengan objek, melainkan berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi umum. Hubungan antara simbol dan objek bersifat arbitrer, tetapi

dipahami secara kolektif melalui sistem yang telah disepakati bersama. Tanda-tanda dalam sistem bahasa termasuk dalam kategori simbol, karena maknanya ditentukan oleh struktur kebahasaan dan norma sosial yang berlaku. Simbol dikaitkan dengan tingkat *thirdness*, yaitu tataran aturan dan generalisasi yang memungkinkan proses interpretasi berlangsung secara konsisten (Vera, 2022).

Tabel 2.3.2 Trikotomi/Ikon, Indeks, dan Simbol

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan kausal	Persetujuan
Contoh	Patung, gambar-gambar atau foto	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata isyarat
Proses	Bisa dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sumber: (Peirce dalam Barger, 2010)

Lebih lanjut, Barger (2010) membagi simbol menjadi tiga kategori berdasarkan sifat dan konteks penggunaannya, yaitu:

1. Simbol konvensional, yaitu simbol-simbol yang memperoleh makna melalui kesepakatan budaya atau sosial. Kata-kata dalam bahasa merupakan contoh utama dari simbol ini, karena digunakan secara umum untuk menggantikan objek atau gagasan tertentu.
2. Simbol aksidental, yaitu simbol yang bersifat subjektif dan personal, sehingga maknanya tidak bersifat universal. Sebagai ilustrasi, seseorang yang mengalami jatuh cinta pertama kali di Surabaya dapat mengasosiasikan kota tersebut sebagai simbol cinta, meskipun makna tersebut tidak berlaku bagi orang lain.
3. Simbol universal, yaitu simbol yang memiliki makna lintas budaya dan cenderung berakar dari pengalaman manusia yang bersifat kolektif. Contohnya adalah matahari sebagai simbol kehidupan atau cahaya, atau lingkaran sebagai simbol kesatuan dan keabadian. Simbol-simbol ini umumnya dapat dimaknai

secara seragam oleh berbagai kelompok masyarakat karena bersumber dari pengalaman bersama umat manusia.

2.3.4 Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce Ketiga

Kerangka semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, klasifikasi tanda tidak hanya didasarkan pada bentuk fisik (*representamen*) dan hubungan terhadap objek, tetapi juga pada *interpretant*, yakni makna atau konsepsi mental yang muncul sebagai hasil pemaknaan terhadap suatu tanda. Berdasarkan kriteria ini, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu *rhema*, *dicisign*, dan *argument*, yang masing-masing mewakili tingkatan dalam trikotomi *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*.

- a. *Rhema* adalah jenis tanda yang bersifat potensial dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna. Tanda ini masih bersifat imajinatif atau hipotesis, karena belum menjalin hubungan faktual atau logis yang pasti dengan objek atau maknanya. *Interpretant* dari *rhema* bersifat *firstness*, yang mencerminkan kualitas awal dari suatu pengalaman atau pengetahuan yang belum sepenuhnya dikonkretkan. Misalnya, kata benda seperti “Merah” atau “Cinta” dalam konteks yang terlepas dari struktur kalimat tertentu masih bersifat *rhema*, karena maknanya belum jelas atau belum diikat oleh struktur logis atau empiris (Vera, 2022).
- b. *Dicisign* (atau *dicentsign*) merupakan jenis tanda yang telah membentuk hubungan aktual dan faktual antara *representamen* dan objek, sehingga *interpretant* mencerminkan realitas atau keberadaan yang nyata. Tanda jenis ini berada pada tingkat *secondness*, karena menunjukkan adanya keterhubungan antara tanda dan objek secara langsung. Contoh dari *dicisign* adalah kalimat deklaratif seperti “Langit sedang mendung,” yang secara langsung menyatakan suatu kondisi faktual. Dengan kata lain, *dicisign* menyampaikan pernyataan atau proposisi yang dapat diuji kebenarannya melalui pengalaman nyata (Vera, 2022).
- c. *Argument* adalah bentuk tanda yang didasarkan pada prinsip logika dan konvensi, serta menyampaikan makna melalui struktur penalaran yang bersifat umum dan

sistematis. Argument merupakan bagian dari tingkatan *thirdness*, karena mengandalkan hukum atau aturan yang berlaku dalam proses penarikan kesimpulan. Misalnya, dalam pernyataan “Jika hujan turun, maka tanah akan basah,” terdapat hubungan kausal yang dirumuskan secara rasional dan disepakati dalam penalaran logis. Argument mewakili bentuk tanda yang paling kompleks karena membutuhkan landasan sistemik untuk dapat dipahami dan diterima secara kolektif (Vera, 2022).

Lebih lanjut, Peirce sebenarnya mengidentifikasi total sebanyak 66 jenis tanda yang dapat dihasilkan dari kombinasi trikotomi pertama (berdasarkan bentuk *representamen*), kedua (berdasarkan objek), dan ketiga (berdasarkan *interpretant*). Namun, dalam praktik analisis semiotika, umumnya peneliti hanya menggunakan tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, karena lebih aplikatif dan mudah diterapkan dalam menganalisis pesan komunikasi. Pemanfaatan teori semiotika Peirce sebaiknya disesuaikan dengan kedalaman dan tujuan penelitian. Jika analisis bertujuan hanya untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang tersebar dalam suatu teks atau media komunikasi, maka penggunaan tiga kategori utama (ikon, indeks, dan simbol) sudah cukup memadai (Vera, 2022).

2.4 Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan ekspresi dan peranan dari pengarangnya dengan menggunakan bahasa yang indah, berima dan berirama. Puisi memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan karya sastra lain. Selain itu, puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin yang membentuk satu kesatuan utuh puisi (Hikmat dkk., 2017).

2.4.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk media ekspresi yang digunakan penyair untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara imajinatif, dengan penekanan pada nilai estetika dalam penggunaan bahasa (Nugroho dkk., 2025). Puisi diciptakan sebagai hasil refleksi pengalaman pribadi manusia yang diekspresikan melalui ungkapan perasaan secara mendalam (Fahiroh, 2023). Sejalan dengan pendapat

tersebut, puisi dapat diartikan hasil interpretasi penyair terhadap realitas kehidupan yang dihadapinya. Melalui puisi, penyair merefleksikan pandangan, pemikiran, serta sikapnya terhadap situasi dan peristiwa di sekelilingnya. Oleh karena itu, puisi dapat dipahami sebagai ekspresi batin yang mencerminkan pergulatan pikiran dan perasaan penyair dalam merespons kehidupan (Hikmat dkk., 2017).

2.4.2 Ciri-Ciri Puisi

Puisi memiliki kekhasan tersendiri dari karya sastra yang lain. Puisi menyimpan sejumlah karakteristik yang menjadi penanda utamanya. Kekhasan ini mencakup beragam aspek, mulai dari intensitas penggunaan bahasa, cara pengorganisasian unsur-unsurnya, unsur-unsur bentuk, hingga cara penyampaian gagasan serta bangunan lahiriah puisi. Keberadaan ciri-ciri tersebut memudahkan pengkaji sastra dalam menelusuri makna mendalam yang tersirat di balik setiap puisi.

Waluyo (2002) mengidentifikasi sejumlah ciri utama puisi sebagai berikut.

1. Puisi memiliki tingkat intensitas tinggi dalam pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan.
2. Penyusunannya dilakukan secara teliti melalui proses pengaturan dan penyempurnaan bahasa, dengan memperhatikan unsur musikalitas seperti bunyi dan ritme.
3. Puisi merupakan media ekspresi pengalaman batin penyair yang disampaikan melalui pendekatan imajinatif dan reflektif.
4. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung bersifat tidak langsung, mengandung makna simbolis atau kiasan.
5. Puisi tersusun atas dua lapis struktur, yakni struktur formal yang mencakup visualisasi teks, pilihan diksi, gaya bahasa, persajakan, dan irama, serta struktur batin yang meliputi gagasan pokok, pesan moral, emosi penyair, intonasi, dan atmosfer yang dibangun.

2.4.3 Struktur Puisi

Struktur puisi merujuk pada unsur-unsur penyusun yang membentuk keseluruhan puisi. Secara umum, struktur puisi terbagi menjadi dua komponen utama, yakni

struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur ini saling melengkapi dalam membangun makna dan keutuhan sebuah karya puisi.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik merupakan struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur ini cenderung terlihat secara kasat mata. Struktur ini terdiri atas wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Semua unsur yang ada di dalam struktur fisik ini erat kaitannya dengan bahasa sebagai alat utama dalam mengekspresikan perasaan pengarangnya (Hikmat dkk., 2017).

a. Wujud puisi

Puisi memiliki bentuk yang terdiri atas tiga aspek utama, yaitu judul, isi, dan titimangsa. Judul puisi biasanya terletak di bagian atas teks dan terkadang disertai dengan subjudul yang memberikan keterangan tambahan, seperti kepada siapa puisi ditujukan atau peristiwa apa yang melatarbelakanginya. Bagian isi puisi terdiri atas baris dan bait. Baris puisi merupakan satuan kata yang tersusun secara horizontal, sedangkan bait adalah kumpulan beberapa baris yang membentuk kesatuan makna dalam struktur puisi. Sementara itu, titimangsa merujuk pada penanda tempat dan waktu penulisan puisi. Meskipun demikian, tidak semua penyair mencantumkan kedua aspek tersebut secara lengkap dalam karya mereka (Hikmat dkk., 2017).

b. Diksi

Diksi dalam puisi merujuk pada pilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna, emosi, dan suasana tertentu dalam karyanya. Pemilihan kata ini menjadi sarana utama dalam menciptakan nuansa perasaan yang dihadirkan, baik yang bersifat penuh semangat seperti optimisme, gairah, dan keyakinan, maupun yang melankolis seperti kesedihan, kemurungan, dan penderitaan. Dengan kata lain, diksi mencerminkan ekspresi batin penyair dalam proses penciptaan puisinya (Hikmat dkk., 2017).

c. Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi merujuk pada diksi yang dapat divisualisasikan secara jelas oleh pembaca melalui daya imajinasi mereka. Kehadiran kata-kata konkret memungkinkan pembaca mengaktifkan pancaindra, sehingga saat membaca puisi, mereka seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap makna atau gagasan yang dihadirkan dalam teks puisi tersebut (Hikmat dkk., 2017).

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra mencakup berbagai unsur, antara lain pilihan leksikal (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas dan citraan, serta pola rima dan matra. Dengan demikian, gaya bahasa tidak terbatas pada penggunaan bahasa kiasan semata, melainkan juga meliputi aspek-aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur sintaksis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Keraf yang mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat kategori, yaitu berdasarkan pilihan kata, nada dalam wacana, struktur kalimat, serta tingkat keeksplisitan atau keimplisitan makna (Hikmat dkk., 2017).

e. Citraan

Citraan atau pengimajian merupakan rangkaian kata yang berfungsi untuk memperkonkret makna dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Citraan berkaitan erat dengan fungsi pancaindra, meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Citraan dalam puisi dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu citraan visual (penglihatan), auditif (pendengaran), olfaktori (penciuman), taktil (perabaan), gustatori (pencecapan), dan kinestetik (gerak) (Hikmat dkk., 2017).

2. Struktur Batin Puisi

Selain struktur fisik puisi terdapat juga struktur batin puisi yang terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang diangkat penulis terhadap objek yang menjadi fokus karyanya. Tema lahir dari interaksi dan perenungan penyair terhadap realitas di sekelilingnya. Pemilihan tema tertentu dalam suatu

periode mencerminkan bahwa kondisi sosial, budaya, maupun emosional pada masa tersebut sangat memengaruhi cara penyair mengekspresikan dirinya melalui puisi (Hikmat dkk., 2017).

b. Nada

Nada dalam puisi merupakan bentuk ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya, yakni cerminan sikap atau perasaan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Sikap ini dapat bervariasi, tergantung pada cara penyair memosisikan dirinya di hadapan pembaca. Beberapa penyair menunjukkan sikap yang bersahabat dan penuh perhatian, sementara yang lain menampilkan nada yang cenderung angkuh atau menjaga jarak (Hikmat dkk., 2017).

c. Suasana

Suasana dalam puisi merujuk pada kondisi psikologis yang tercipta di dalam teks dan dapat dirasakan oleh pembaca saat menghayati puisi tersebut. Penyair sengaja membangun suasana ini agar pembaca dapat merasakan emosi dan pengalaman yang dialami oleh penyair saat menciptakan karya. Oleh karena itu, puisi dengan suasana yang penuh semangat dan gairah, misalnya, mampu membangkitkan energi dan motivasi pada pendengarnya, seperti dalam konteks demonstrasi, begitupun sebaliknya (Hikmat dkk., 2017).

d. Amanat

Amanat merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat dengan mudah dipahami apabila diksi yang digunakan sederhana dan jelas, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan maknanya. Namun, amanat juga dapat menjadi sulit untuk ditangkap apabila puisi menggunakan gaya bahasa yang kompleks, sehingga pembaca terlebih dahulu harus menginterpretasikan gaya bahasa tersebut untuk dapat memahami pesan yang terkandung. Dalam menyampaikan amanat, penyair sering mengemukakan pesan-pesan yang bersifat edukatif, religius, moral, dan aspek-aspek lainnya (Hikmat dkk., 2017).

2.5 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh pendidik dalam bentuk desain instruksional, yang mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku dan pola pikir siswa dalam konteks lingkungan belajar (Widodo dkk., 2021). Lebih lanjut, pembelajaran diposisikan sebagai sarana yang dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik melalui bimbingan dan dukungan pedagogis. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, peran pendidik sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Ubabuddin, 2019).

Salah satu pembelajaran yang ada di setiap satuan pendidikan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran literasi keterampilan berbahasa yang diterapkan dengan berbasis genre untuk mencapai beragam tujuan komunikasi dalam konteks penggunaan bahasa (Meirita dkk., 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan bakat, minat, dan potensi peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan memilih mata pelajaran sesuai *passion* mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Maharani dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka memposisikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan literasi, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran ini didasarkan pada keterampilan berbahasa, pemahaman sastra, dan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, sastra menjadi bagian penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Karena pelajaran ini bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca,

dan memirsa) serta produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis), pembelajaran sastra juga diarahkan untuk membentuk kemampuan memahami dan menghasilkan karya sastra secara seimbang (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Kehadiran pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Melalui cerita, puisi, dan berbagai bentuk karya sastra lainnya, siswa diajak memahami makna empati, kejujuran, tanggung jawab, serta nilai moral dan budaya yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan budi pekerti yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian siswa (Doyin, 2024).

Terdapat tujuh tingkatan yang berlaku untuk Satuan Pendidikan Umum dalam Kurikulum Merdeka. Tingkatan tersebut mencakup beberapa fase, yaitu fondasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fase awal, fase A yang meliputi kelas I dan II di Sekolah Dasar, fase B yang mencakup kelas III dan IV di Sekolah Dasar, fase C untuk kelas V dan VI di Sekolah Dasar, fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX di Sekolah Menengah Pertama, fase E yang mencakup kelas X di SMA/SMK, dan terakhir fase F yang berlaku untuk kelas XI dan XII di SMA/SMK.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis puisi merupakan salah satu kompetensi utama yang diajarkan pada Fase F (kelas XI). Capaian Pembelajaran (CP) menekankan kemampuan peserta didik dalam menulis berbagai bentuk teks, baik informasional maupun fiksi, secara logis, kritis, dan kreatif. Tujuan Pembelajaran (TP) menulis puisi dalam kurikulum ini adalah membiasakan peserta didik menulis puisi berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan gagasan orisinal. Fokus pembelajaran terletak pada latihan menulis puisi dalam berbagai konteks, guna mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Hasil penelitian ini diimplementasikan melalui penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menulis puisi sebagai pendukung pembelajaran pada kelas XI Fase F.

III. METODE PENELITIAN

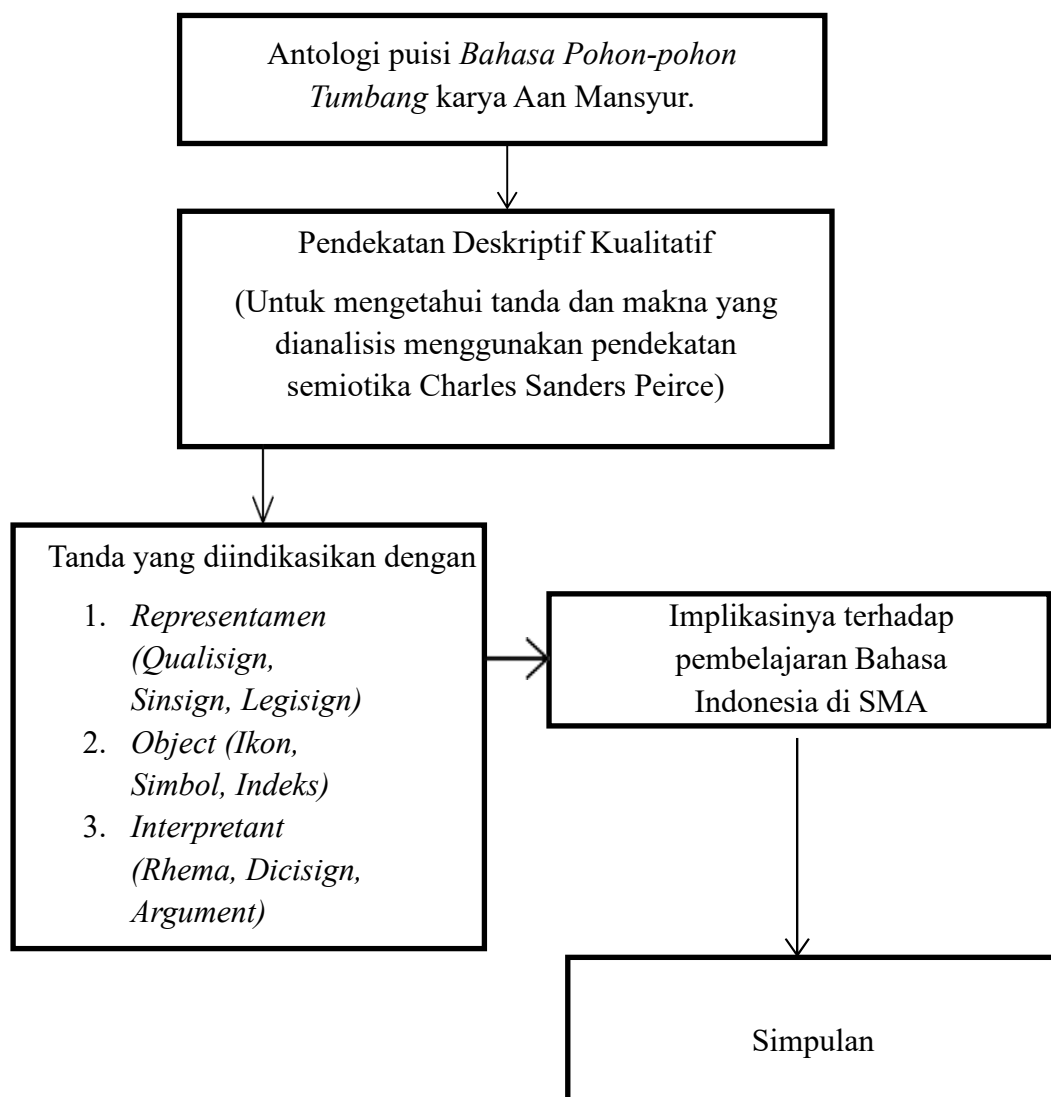
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode yang dirancang untuk menggambarkan dan memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif bertumpu pada prinsip holistik, peneliti berusaha menangkap makna yang terkandung dalam perilaku, pengalaman, dan interaksi subjek dalam lingkungan alamiahnya. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, atau uraian deskriptif, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Secara prosesnya, pendekatan ini memanfaatkan teknik ilmiah seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tanda dan makna yang terdapat dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena kerangka analisis yang komprehensif melalui tiga trikotomi semiotika yang terdiri atas *representamen object* dan *interpretant* yang kemudian dikembangkan dalam sembilan sub tipe tanda yaitu tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign* dan *argument*. Sembilan tanda tersebut dapat digunakan untuk mengungkap relasi makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kontekstual dan kultural.

Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi-puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur, yang dianalisis secara mendalam guna menguraikan bagaimana makna terbentuk melalui sistem tanda yang digunakan oleh penulis

puisi. Proses analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menjadikan teori semiotika Peirce sebagai pisau bedah utama dalam interpretasi tanda dan makna. Lebih lanjut, hasil temuan dari analisis ini tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian ini dirancang untuk diimplementasikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kontekstual dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna bahasa melalui pendekatan semiotika yang aplikatif.



Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tanda dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur yang diperoleh menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data yang digunakan peneliti adalah antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Berikut identitas buku yang digunakan peneliti.

Judul buku : Bahasa Pohon-Pohon Tumbang

Penulis buku : Aan Mansyur

Kategori buku : Antologi Puisi

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun terbit : 2025

Tebal halaman : 168 Hlm

Sumber data merupakan komponen esensial dalam penelitian karena menjadi asal mula informasi yang dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Tanpa adanya sumber data, proses penelitian tidak dapat dijalankan secara ilmiah. Oleh karena itu, pemilihan jenis sumber data harus dilakukan secara cermat dan relevan dengan fokus kajian, agar data yang diperoleh memiliki tingkat kelengkapan, validitas, dan akurasi yang memadai dalam menggambarkan objek yang diteliti.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *human instrumen*. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yang berperan sentral dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus kajian, pengumpulan dan analisis data, penafsiran temuan, hingga perumusan simpulan. Keberadaan peneliti sebagai instrumen menuntut penguasaan teori, metodologi, serta keterampilan analitis yang relevan dengan topik yang diteliti agar proses interpretasi berjalan secara objektif dan mendalam (Ghony, 2020). Peneliti menyusun instrumen tambahan berupa tabel

analisis yang dirancang secara sistematis sebagai alat bantu dalam menghimpun, mengorganisasi, serta menginterpretasi data yang terkandung dalam puisi.

Instrumen pendukung berupa tabel digunakan peneliti untuk mentabulasi penggunaan tanda *representamen*, *interpretant* dan *object* yang dikembangkan dalam sembilan sub tipe tanda yaitu tanda *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikon, simbol, indeks, *rhema*, *dicign* dan *argument*. Tabel instrumen penelitian tersebut memuat kategori-kategori analisis seperti indikator, deskriptor, nomor, kode data, data, dan interpretasi, sehingga mempermudah proses klasifikasi dan penyajian hasil temuan secara terstruktur. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi analisis yang mendukung validitas dan kejelasan interpretasi dalam kajian semiotika.

Puisi-puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur dijadikan sebagai korpus atau bahan kajian utama, yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk tanda, yaitu tanda *representamen*, *interpretant*, dan *object*.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	<i>Representament</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Qualisign</i> adalah kualitas atau ciri khas yang berfungsi sebagai tanda, terlepas dari apakah ia benar-benar terjadi secara fisik
		<i>Sinsign</i>	<i>Sinsign</i> adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. <i>Sinsign</i> mewakili sesuatu karena eksistensinya yang unik dan nyata, seperti suara, gerak tubuh, atau ekspresi spontan.
		<i>Legisign</i>	<i>Legisign</i> adalah tanda yang berasal dari konvensi sosial, aturan,

			norma atau hukum, dan kesepakatan budaya.
2.	Object	Ikon	Ikon merupakan hubungan antara tanda atau objek yang sifatnya mirip dengan diwakilinya.
		Indeks	Indeks merupakan tanda dalam hubungan sebab akibat atau kausal dengan objek yang ditunjuk.
		Simbol	Simbol adalah tanda yang didasarkan oleh persetujuan dalam masyarakat (konvensi) atau kebiasaan.
3.	<i>Interpretant</i>	<i>Rhema</i>	<i>Rhema</i> adalah tanda yang menyampaikan kemungkinan atau potensi makna, tanpa menyatakan apakah itu benar atau tidak. Ia berfungsi seperti kata atau frasa yang belum diberikan status kebenaran.
		<i>Dicisign</i>	<i>Dicisign</i> adalah tanda yang menyatakan fakta atau kejadian aktual. Ini adalah tanda yang menegaskan bahwa sesuatu benar-benar terjadi atau ada. Fungsinya mirip kalimat deklaratif.
		<i>Argument</i>	<i>Argument</i> adalah tanda yang menunjukkan alasan atau inferensi logis. Tanda yang langsung memberikan alasan.

(Sumber: Peirce dalam Vera, 2022)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah metode teknik membaca dan metode teknik catat (Sebayang, 2019). Teknik membaca dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Setelah membaca, data yang diperoleh dengan menelaah bagian-bagian puisi yang mengandung tanda *representamen*, *interpretant* dan *object* kemudian ditandai dan dicatat.

Tabel 3.2 Indikator Trikotomi Semiotika Peirce

No.	Indikator Trikotomi Semiotika Peirce (Kode II)	Kode II
1.	<i>Qualisign</i>	R. Qua
2.	<i>Sinsign</i>	R. Sin
3.	<i>Legisign</i>	R. Leg
4.	Ikon	O. Iko
5.	Indeks	O. Ind
6.	Simbol	O. Sim
7.	<i>Rhema</i>	I. Rhe
8.	<i>Dicisign</i>	I. Dic
9.	<i>Argument</i>	I. Arg

Tabel di bawah ini menyajikan kode angka yang menunjukkan urutan kutipan serta halaman tempat data tersebut ditemukan. Sebagai contoh, kode Hlm/2 menunjukkan bahwa kutipan berasal dari halaman 1 dengan nomor data 2.

Tabel 3.3 Halaman Kutipan

Angka (Kode III)	Halaman Kutipan
1	Hlm1
2	Hlm2
3	Hlm3

Tabel di bawah ini menyajikan kode angka yang menunjukkan urutan kutipan data yang ditemukan. Sebagai contoh, kode Hlm1/2 menunjukkan bahwa kutipan berasal dari halaman 1, nomor data 2.

Tabel 3.4 Nomor Urut Data

Angka	Nomor Urut Data
1	1
2	2
3	3

Contohnya menggunakan kode data yang lengkap, kode R.Qua/Hlm15/17 berarti kutipan puisi tersebut menunjukkan tanda *qualisign*, terdapat di halaman lima belas, dan merupakan data nomor tujuh belas.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data penelitian dari antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Peneliti kemudian menggunakan teknik analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur sebagai berikut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis data deskriptif. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dengan tahapan-tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta kesimpulan akhir. Berikut tahapan pengumpulan dan analisis data dengan berpedoman pada pendapat (Miles, 2014) yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen, biografi, jurnal, buku, perangkat pembelajaran, dan sumber lainnya yang relevan dengan objek dan subjek penelitian.

b. Reduksi data

Peneliti membaca puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang*. Setelah itu, peneliti mencatat puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang*. Peneliti menandai bagian-bagian yang menunjukkan penggunaan tanda dan menginterpretasikan bagian-bagian yang mengandung pesan moral yang dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA. Peneliti mereduksi, merangkum, memilih, dan memfokuskan penelitian pada hal-hal penting dari data-data yang telah dikumpulkan.

c. Pengklasifikasian data

Peneliti mengategorikan tiap data yang telah diperoleh berdasarkan pokok permasalahannya dengan penjelasan deskriptif dan berdasarkan indikator penelitian yang memudahkan peneliti menemukan pola hubungan antardata yang diperoleh.

d. Penyimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan sementara hasil penelitian yang kemudian diverifikasi dengan triangulasi sumber data.

e. Kesimpulan Akhir

Tahap ini menghasilkan kesimpulan akhir yang diperoleh dari kesimpulan sementara yang sudah diverifikasi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang tanda dalam antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 169 data tanda bahasa berdasarkan *representamen*, *objek*, dan *interpretant* pada antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur. Tanda yang paling banyak ditemui adalah *qualisign*, dan *sinsign*. Hal ini menunjukkan, gaya penulisan Aan Mansyur berfokus pada pemanfaatan kualitas tanda dan spontanitas tanda. Ditemukan sejumlah 37 data *qualisign* dan 41 data *sinsign* yang menunjukkan bahwa di dalam puisi Aan Mansyur menggunakan kualitas tanda dalam memperkuat puisinya. Efeknya tanda atau kata-kata yang digunakan menjadi variatif dan mengundang penafsiran beragam oleh pembaca. Selain itu, ditemukan juga tanda *legisign*, ikon, indeks, simbol, *rhema*, *dicisign*, dan *argument* yang mampu membangun berbagai interpretasi serta menghubungkan emosi, logika, dan kenyataan secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa puisi Aan Mansyur tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga fungsional sebagai media kritik, refleksi, dan representasi kehidupan sosial dan batiniah manusia.
2. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran menulis teks puisi. Hasil penelitian ini diimplikasikan terhadap materi menulis teks puisi dengan menggunakan pendekatan *deep learning* agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mempelajari tanda bahasa dan menerapkannya dalam pembelajaran menulis puisi dengan

pendekatan *deep learning* bermanfaat untuk mengasah kepekaan siswa dan menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan tanda bahasa dapat menjadi media untuk mengekspresikan diri, merefleksi dan menanggapi isu-isu sosial yang dapat menyetabilkan kesehatan mental peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika pada puisi antologi puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan bagi Pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran puisi yang lebih mendalam dan terstruktur, yaitu dengan menggunakan pendekatan *deep learning* atau pendekatan lainnya yang disusun dalam bahan ajar, misalnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pendidik harus secara eksplisit melatih siswa memaknai tanda bahasa dan menggunakan tanda bahasa melalui kegiatan menulis puisi yang bermuatan tanda bahasa.
2. Penulis menyarankan agar Peserta didik tidak hanya berfokus pada unsur fisik puisi, tetapi juga secara aktif mempelajari tanda bahasa dan dapat mengekspresikan diri, menanggapi isu-isu sosial serta melatih empati. Sehingga peserta didik mampu melihat bahasa sebagai cerminan realitas sosial di sekitar mereka. Hal ini akan secara tidak langsung menumbuhkan sikap empatik karena kemampuan memahami realitas sosial dan sebagai media mengekspresikan diri bagi siswa.
3. Penulis menyarankan bagi Peneliti selanjutnya dapat memperluas studi ini dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian kuantitatif untuk menguji efektivitas metode pembelajaran berbasis semiotika Peirce dalam meningkatkan kemampuan analisis puisi dan perkembangan kepekaan sosial/empati peserta didik secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. 2024. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores* 5(1), 1–14. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>
- Agustin. 2021. *Tradisi Penggunaan Bengkle pada Ibu Hamil di Desa Sitemu Pemalang*. Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Agustiningsih, D. D., & Nurhadi, J. 2024. Potensi Puisi Indonesia Sebagai Media Biblioterapi Kesehatan Mental: Kajian Psikologi Sastra. *Semantik*, 13(2), 2252–4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p256-276>
- Aryani, S., dan Yuwita, M. R. 2023. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Asriningsari, A. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kriminal 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Doyin, M. 2024. Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 110–116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1311>
- Emsa, S.A. 2023. *Makna Ikon, Simbol, dan Simbol dalam Novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*

- Indonesia di SMA (Kajian Semiotika)*. Skripsi Sarjana, Universitas Lampung.
- Fahiroh, N. 2023. Analisis Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari Dan Implementasinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Smp. *SeBaSa*, 6(2), 256–270. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358>
- Ghony, M. D. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryani, H., dan Rahmanita, R. 2024. Kajian Semiotika Membangun Pemikiran Kritis Mahasiswa Dalam Mempelajari Bahasa Indonesia. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 141–152. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i1.23239>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., dan Hidayatullah, S. 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Liantori, B., & M Yatim, E. F. 2025. Penanaman Nilai Toleransi Berbasis Deep Learning pada Siswa SDN 93/III Mukai Pintu Di Era Keberagaman Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Maharani, S.P. 2023. Implementasi Kuriukulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, VIII(I), 1–19. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Mansyur, A. 2025. *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthew B. Miles dan A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Meirita, S., Anantama, M.D., Rahmat. P. 2023. Konjungsi dalam Teks Pidato Karya Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 101–108. Jurnal: <https://doi.org/10.23960/J-Simbol>
- Mudjiyanto, B. 2013. *Semiotics In Research Method of Communication*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Muti'ah. 2024. *Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Satu Karya” Karya Idgitaf*. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim.
- Nugroho, A. S., Wiradi, D., & Maulidia, Z. K. 2025. Membedah Perbedaan Puisi dan Quotes: Kajian Strukturalisme Puisi. *Basa: Journal Language and Literature*, V(1), 12–22.
- Nurfauziah, A. N. 2025. Analisis Semiotik d alam Antologi Puisi “Melipat Jarak ” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

Sastra, 5(1), 251–263.

- Saprudin. 2022. *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 01 Merbau*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim.
- Sarjono, R.S. 2015. *Roti Semiotik yang Menadai Model Temuan Argumen Internasional* (Cetakan 1). Depok: Komodo Books.
- Sebayang, D. 2019. Teknik Baca dan Catat dalam Analisis Sastra. *Jurnal Metode Penelitian*, 6(3), 85-97.
- Sela Febiola. 2023. *Analisis Semiotika Nilai Pertemanan dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*. Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sumarta, Ardi Wayan I., Satyawati, Sri Made., Syartanti, N. I. 2020. Penggunaan Struktur Tema dan Rema dalam Cerita Rakyat Bali Pan Belog: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Parera, J. S. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Tiadilona, W., Munaris, & Prasetyo, H. 2023. Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 236–250. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.271>
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.
- Vera, N. 2022. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Waluyo, H. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, M., Suyanto, E., Kartika, A., & Meirita, S. 2022. Pelatihan Model-Model Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Indonesia Di Smp Kabupaten Pesawaran. *Griya Cendikia*, 6(2), 384–389. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.203>
- Yoma. Erwin Eka. S. 2025, H. 2025. Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1, 46–57.